

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Event merupakan penyelenggaraan serangkaian kegiatan yang terdiri dari acara utama dan pendukung yang memiliki tujuan tertentu sesuai yang direncanakan (Muhammad, 2023). Menurut (Bladen dkk., 2023) *event* bersifat sementara dan bertujuan untuk mengumpulkan banyak orang. Berdasarkan definisi di atas, *event* adalah rangkaian kegiatan yang mengumpulkan banyak orang dengan maksud dan tujuan tertentu serta diselenggarakan pada waktu tertentu. Menurut jenis kegiatannya, terdapat beberapa jenis *event* salah satunya festival. Festival merupakan sebuah acara yang merayakan budaya, seni, atau musik selama beberapa jam, hari, atau minggu yang dapat diadakan di ruang terbuka, di dalam ruangan, atau kombinasi keduanya (Raj dan Rashid, 2022).

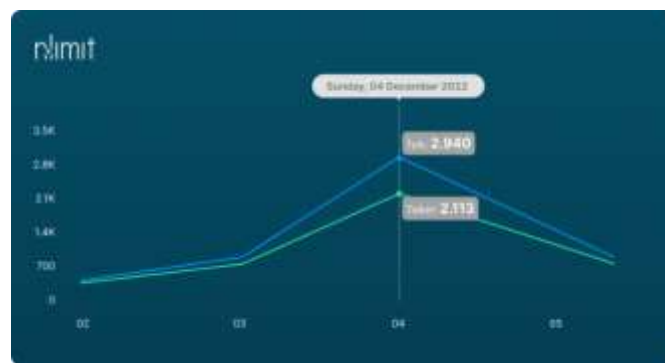
Festival memiliki peran yang beragam dalam masyarakat mencakup pembangunan ekonomi, manfaat pariwisata, dan dampak sosial (Mair, 2018) Peran ini terlihat dari fungsi festival sebagai media yang efektif untuk promosi sebab menurut Gursoy dkk., (2020) festival dapat menarik pengunjung dan meningkatkan citra komunitas lokal. Bahkan pada tingkat pedesaan, festival dapat mengangkat ekonomi lokal, membuka lapangan kerja, dan menaikkan budaya serta produk lokal (Huang dkk., 2010). Maka dari itu, tujuan festival tidak hanya sebatas sebuah perayaan, namun memberikan dampak positif bagi perekonomian (Çelik dan Çetinkaya, 2013).

Festival sendiri memiliki beragam jenis seperti yang disebutkan oleh (Bladen dkk., 2017), salah satunya festival musik. Festival musik merupakan acara khusus yang memikat berbagai penonton dengan berbagai alasan dan unik (Bowen dan Daniels, 2005). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa festival musik memiliki kekuatan untuk menarik pasar dengan luas (Hutabarat, 2022). Selengkapnya dapat dilihat dari ukuran pasar festival musik global yang bernilai 2.482,99 juta dollar Amerika pada tahun 2022 dan diperkirakan pada tahun 2028 berkembang mencapai 8.550,59 juta dollar Amerika atau 22,89% setiap tahunnya (Insiders, 2023). Ukuran ini juga dipengaruhi oleh industri musik yang mengalami digitalisasi. Di Indonesia, pendapatan musik digital naik sebesar 10,36% menjadi 282,9 juta dollar Amerika pada tahun 2022 (Sadya, 2023).

Bersamaan dengan dengan digitalisasi tersebut, festival musik modern turut diuntungkan (Mdlbeast, 2023), sebab akses terhadap informasi menjadi sangat mudah. Dapat dilihat dari penjualan tiket konser dan festival musik yang habis dalam waktu singkat. Pada tahun 2018, tiket konser EXO Planet #4 – The Elyxion di Gocheok Sky Dome terjual 66.000 tiket dalam waktu 0,2 detik (Hutasoit, 2021). Konser Blackpink ‘*Born Pink World Tour* in Jakarta’ tanggal 11-12 Maret 2023 menjual 77.000 tiket selama 10-15 menit (Tim, 2022). Pesta Rakyat: 30 Tahun Berkarya yang digelar oleh band Dewa 19 pada November 2022 di Jakarta berhasil menjual 65.000 tiket dalam satu jam (Lova dan Setiawan, 2022). Berdasarkan data yang dipaparkan, penjualan tiket dalam waktu singkat menunjukkan adanya antusiasme untuk menghadiri konser dan festival musik.

Animo masyarakat untuk hadir juga nampak dari pembahasan di sosial media. Contohnya pada Festival Musik *Head in The Clouds* (HITC) yang menggandeng label 88rising (label musik terbesar di Amerika Serikat). Festival ini digelar tanggal 3-4 Desember 2022 di Jakarta dan ramai dibahas di sosial media. Berikut adalah grafik jumlah pembahasan terkait Festival Musik HITC.

GAMBAR 1
GRAFIK JUMLAH PEMBAHASAN FESTIVAL MUSIK HITC
PADA TANGGAL 2-6 DESEMBER 2022



Sumber: NoLimit Dashboard, 2022

Berdasarkan grafik dalam gambar 1, pada hari ke dua festival tercatat sebagai hari yang paling ramai membahas festival ini sebanyak 7.200 pembahasan (Adenty, 2022).

Dalam kaitannya dengan partisipasi, yakni pengalaman imersif yang turut diciptakan bersama penonton Jordan (2016) dalam Newbold dkk. (2019), pengalaman menikmati musik secara langsung ditentukan oleh kebiasaan pengunjung (Burland dan Pitts, 2016). Setiap pengunjung memiliki latar belakang dan kebutuhan yang berbeda, tidak terkecuali penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dan/atau permanen yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami

hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (UU No.8 Tahun 2016). Pada dasarnya, penyandang disabilitas memiliki hak dan jaminan untuk mendapatkan pengalaman yang sama di seluruh lingkup masyarakat termasuk industri *event* (*Convention for the Rights of Person with Disabilities*, 2006).

Saat ini belum ada data pasti terkait jumlah penyandang disabilitas di Indonesia. Namun, penulis menemukan data dari Survei Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2020 tercatat ada 28,05 juta penyandang disabilitas atau 10,38% dari total penduduk nasional (Gatra, 2023). Sementara menurut Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 tercatat ada 22,5 juta atau sekitar 5% (Gandhawangi, 2023). Untuk mendapat gambaran lebih luas terkait populasi penyandang disabilitas, perkiraan dari *World Health Organisation* (WHO) adalah sebesar 10% penyandang disabilitas dari total penduduk Indonesia (International Labour Organization, t.t.). Jumlah tersebut merupakan total keseluruhan penyandang disabilitas, mulai dari disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental, disabilitas sensorik, dan disabilitas ganda/multi.

Selanjutnya, untuk dapat mengumpulkan, memenuhi kebutuhan, serta mengatur banyak orang, membutuhkan manajemen yang baik. Proses ini melibatkan perencanaan strategis, koordinasi, dan pelaksanaan kegiatan (Bowdin, 2023). Pengetahuan terkait manajemen *event* sendiri bersifat umum dan dapat diaplikasikan pada jenis *event* apa pun (Getz dan Page, 2024). Maka, penulis mengambil kesimpulan bahwa manajemen *event* yang baik dapat menciptakan festival musik yang aksesibel.

Kata akses atau aksesibel yang dimaksud penulis merujuk pada pengertian aksesibilitas menurut *ISO/IEC Guide 71* (2014) yaitu sejauh mana produk, sistem, layanan, lingkungan, dan fasilitas dapat digunakan oleh orang dari beragam karakteristik dan kapabilitas untuk mencapai tujuan tertentu dalam konteks penggunaan yang spesifik (ISO, 2014). Dalam konteks manajemen *event*, aksesibilitas mempengaruhi setiap aspek termasuk teknologi komunikasi, transportasi, lingkungan yang dibangun, ruang dan domain publik, serta layanan lainnya yang terkait (United Nations, 2006). Lebih lengkapnya, penulis menggunakan prinsip manajemen *event* yang aksesibel yang dikemukakan oleh Hind dkk. (2019) serta Ferdinand dan Kitchin (2022).

Berdasarkan observasi penulis, manajemen *event* yang aksesibel menjadi fenomena dalam penyelenggaraan festival musik. Beyond Wonderland, sebuah festival musik elektronik yang berlokasi di Amerika Serikat tidak hanya menampilkan tata panggung yang istimewa, namun juga aksesibilitas bagi penontonnya. Mulai dari rute yang dapat diakses oleh pengguna kursi roda, *accessible parking area*, *offsite accessible shuttle*, *accessible entry*, *accessible viewing area*, *accessibility services hub*, *allowing service animals*, serta membuka pengajuan layanan tambahan (Beyond Wonderland, t.t.). Insomniac Event sebagai penyelenggara Beyond Wonderland berkomitmen untuk memfasilitasi aksesibilitas untuk penyandang disabilitas sensorik pada situs web (Insomniac, t.t.).

GAMBAR 2 PERNYATAAN AKSESIBILITAS WEB



Sumber: Insomniac.com, 2024

Gambar di atas merupakan pernyataan resmi dari Insomniac.com.

Di Indonesia, penyelenggaraan festival musik yang aksesibel dapat disaksikan pada Joyland Festival 2023 dan 2024 yang menyediakan area *White Peacock* yakni ruang ramah anak. Informasi tersebut dicantumkan pihak penyelenggara Joyland Festival pada penjelasan *venue map* di bawah ini.

GAMBAR 3 VENUE MAP JOYLAND FESTIVAL 2024 DI BALI



Sumber: Joylandfest, 2024

GAMBAR 4 VENUE MAP JOYLAND FESTIVAL 2023 DI BALI



Sumber: Joylandfest, 2023

Berdasarkan tanggapan pengunjung melalui kolom komentar Instagram, ditemukan bahwa fasilitas *white peacock* membantu orang tua yang membawa anak untuk dapat bersama-sama menikmati festival musik. Pengunjung juga memberikan saran kepada penyelenggara Joyland untuk mempertimbangkan kembali waktu penampilan band tertentu yang merupakan target utama pengunjung. Sebab pertimbangan ketika orang tua membawa anak adalah tidak dapat mengikuti kegiatan hingga terlalu larut.

Berikutnya, terdapat High Bloom Hours Festival 2023 yang menyediakan area *disability access* (Anonim, 2023). Informasi tersebut dicantumkan pada *postingan Instagram* tentang *venue map* berikut ini.

GAMBAR 5 VENUE MAP HIGH BLOOM HOURS FESTIVAL 2023



Sumber: Arkaraevent, 2023

Selanjutnya informasi secara rinci bagaimana fasilitas ini dapat diakses atau apakah ada bantuan khusus belum disediakan oleh penyelenggara. Dokumentasi penyandang disabilitas yang menggunakan area tersebut juga tidak dapat ditemukan penulis sehingga belum dapat diverifikasi apakah area benar-benar aksesibel.

Selain itu, ditemukan Pestapora 2022 yang menyediakan area khusus untuk disabilitas, lansia, dan ibu hamil (Anggraini, 2022). Pengelompokan fasilitas untuk penyandang disabilitas, lansia, dan ibu hamil di Pestapora belum mencakup kebutuhan spesifik dari masing-masing kelompok. Penyandang disabilitas, misalnya, memiliki kebutuhan yang beragam yang tidak selalu sama dengan lansia atau ibu hamil. Informasi yang diberikan hanya mencakup adanya area khusus tanpa rincian tambahan tentang fasilitas lain yang mendukung, seperti toilet aksesibel, jalur khusus, atau bantuan staf.

Dari uraian tersebut, penyelenggara festival musik di Indonesia sudah menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan festival yang dapat dinikmati siapa pun. Upaya tersebut masih dapat dikembangkan, seperti Tau – Tau Fest sebagai salah satu festival musik yang masih baru dan akan terus bertumbuh. Belum adanya penyediaan akses bagi penyandang disabilitas pada festival ini menjadi urgensi untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Sebab, seorang *event manager* harus merancang *event* yang tidak mendiskriminasi siapapun agar semua orang dapat berpartisipasi tanpa ada batasan dari kebutuhan khusus yang dimiliki (Hind dkk., 2019). Pernyataan ini juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis bersama *General Manager Marketing*

Seraya Group bahwa Tau-Tau Fest memiliki keinginan untuk menyediakan akses bagi penyandang disabilitas.

Berkenaan dengan paparan di atas, tujuan dari penelitian adalah mengidentifikasi penyediaan akses bagi penyandang disabilitas berdasarkan prinsip manajemen *event* yang aksesibel. Penelitian diharapkan dapat membantu penyelenggara dalam menyelenggarakan festival musik yang aksesibel dan hasilnya dapat diadopsi untuk *Event Organizer* atau festival musik yang sejenis. Dengan demikian, judul yang diangkat untuk penelitian ini adalah Penyediaan Akses bagi Penyandang Disabilitas pada Penyelenggaraan Tau – Tau Fest.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, fokus penelitian adalah mengidentifikasi bagaimana cara menyediakan akses bagi penyandang disabilitas yang meliputi:

1. Apa saja kebutuhan penyandang disabilitas fisik dan disabilitas sensorik dalam berpartisipasi di festival musik?
2. Bagaimana kondisi aktual akses yang telah disediakan pada Tau-Tau Fest 2024?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini meliputi tujuan formal dan operasional, yakni:

1. Tujuan formal, yakni sebagai salah satu syarat untuk menuntaskan program Diploma IV program studi Pengelolaan Konvensi dan Acara.
2. Tujuan operasional, yakni meningkatkan kesadaran dan menjadi media pembelajaran bagi penulis, terhadap penyediaan akses bagi penyandang disabilitas pada penyelenggaraan festival musik.

D. Keterbatasan Penelitian

Sehubung dengan adanya keterbatasan waktu dan biaya penelitian, maka penulis memutuskan untuk menetapkan batasan-batasan penelitian. Penyediaan akses yang dimaksud adalah untuk pengunjung dengan disabilitas fisik dan sensorik. Batasan ini dipilih untuk memastikan bahwa penelitian dapat diselesaikan secara tepat waktu, mendalam, serta memberikan kontribusi signifikan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, yakni penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan manajemen *event* khususnya isu terkait akses bagi penyandang disabilitas dalam berpartisipasi pada festival musik.
2. Manfaat praktis, yakni penelitian diharapkan dapat memberi masukan, kebaharuan, dan nilai tambah bagi penyelenggara Tau – Tau Fest 2024 dalam menciptakan *event* yang aksesibel.